

# KORELASI ANTARA PAHAM TEOLOGI TENTANG PERBUATAN MANUSIA DENGAN ETOS BELAJAR MAHASISWA STAIN JEMBER

Kasman

*Kepala Unit Pengembangan Bahasa, dan Lektor, Ahli Pemikiran Islam  
Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*

## ABSTRACT

This study aims at knowing the correlation between a theology of human's activity and the learning ethic of the students of STAIN Jember and the degree of correlation if there is a correlation. That's why the approach is survey with the explanatory design. The method of analysis is Chi-Square and the Coefficient Contingency (CC). The conclusion is there is a correlation between the theology of human's activity and the learning ethic of the students of STAIN Jember with low degree of correlation.

**Kata Kunci:** paham teologi, perbuatan manusia, dan etos belajar mahasiswa

Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam. Corak kehidupan manusia tergantung pada aqidah yang dimilikinya. Dalam Islam, bidang aqidah dikaji dan dibahas dalam ilmu Ushûl al-Dîn atau dapat disebut teologi Islam. Dalam sejarah pemikiran Islam, terdapat lebih dari satu paham dan aliran teologi Islam. Hal ini berarti bahwa terdapat banyak corak ragam kehidupan manusia karena keberagaman paham atau aliran teologi yang dianutnya.

Pada awalnya, teologi menaruh perhatian pada masalah-masalah yang berkenaan dengan Tuhan, menyangkut wujud, sifat dan perbuatan-Nya. Tetapi dalam perkembangannya, teologi juga membicarakan persoalan perbuatan manusia. Menyangkut persoalan perbuatan manusia, dalam Islam terdapat dua paham yang bertolak belakang, yakni paham qadariyah (*free will dan free act*) dan paham jabariyah (*determinisme*). Paham qadariyah meyakini bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Sebaliknya, paham jabariyah meyakini bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendaknya, tetapi tunduk pada kehendak mutlak

Tuhan (Nasution, 1986:31).

Pada penghujung masa pemerintahan Bani Umayyah, paham qadariyah dengan sedikit modifikasi dikembangkan oleh Mu'tazilah. Aliran ini mengembangkan lima ajaran pokok (al-ushûl al-khamsah), yakni tauhid, al-'adl, al-wa'd wa al-wa'id, al-manzilat baina al-manzilat, dan amr ma'ruf wa nahi mungkar. Di bawah ajaran al-'adl, Mu'tazilah menegaskan paham qadariyah.

Sementara itu, paham jabariyah dengan sedikit modifikasi dikembangkan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari. Al-Asy'ari dalam mengkaji masalah-masalah agama, termasuk teologi, menggunakan metode perpaduan rasional (*aqli*) dan naqli. Bangunan teologi yang dibangun oleh Al-Asy'ari ini diberi nama Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah (Shiddiqi, 1996:52), atau lebih populemnya disebut Sunni atau Asy'ariyah.

Di Indonesia, Asy'arisme mendapatkan penerimaan yang cukup luas. Bahkan dapat dikatakan bahwa mayoritas umat Islam Indonesia menganut paham dan aliran teologi Asy'ariyah. Pengaruh Asy'ariyah sangat kuat dan kental, terutama pada kaum santri, yakni kelompok sosial Islam yang mendapatkan pendidikan keagamaan, baik formal

maupun non-formal. Mastuhu (1994: 6), yang meneliti pandangan santri tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan pandangan mereka dalam pesantren, membuah hasil pandangan fatalistis dan sikap statis sebagai berikut: (a) Pandangan bahwa ilmu adalah hal yang sudah mapan dan dapat diperoleh lewat berkah kyai; (b) Pandangan tidak kritis yang menyatakan bahwa apa-apa yang diajarkan oleh kyai, ustaz dan kitab-kitab agama diterima sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi; (c) Pandangan bahwa kehidupan ukhrawi paling penting, sedang kehidupan duniawi dipandang tidak atau kurang penting; (d) Kepatuhan mutlak pada guru dan pada kehidupan kolektif sehingga dapat menghambat perkembangan individualistis dan menghambat timbulnya kemampuan berpikir; (e) Pandangan hidup fatalistis yang menyerahkan nasib kepada keadaan.

Dengan pandangan dan sikap demikian, dapat diasumsikan bahwa santri kurang memiliki etos belajar yang tinggi. Hal itu juga yang terkesan dari lembaga pendidikan tinggi Islam, semisal IAIN dan STAIN. Banyak tenaga pengajar (dosen) STAIN Jember yang mengeluhkan semakin rendahnya etos belajar mahasiswa STAIN Jember. Padahal pengamatan sementara menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa mengaku sebagai penganut paham teologi Asy'ariyah. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa etos kerja seseorang dipengaruhi oleh pandangan teologinya.

Bertitik tolak dari latar hal di atas, maka yang menjadi masalah pokok penelitian ini ialah: "Adakah korelasi antara paham teologi tentang perbuatan manusia dengan etos belajar mahasiswa STAIN Jember? Jika ada, sejauh mana korelasinya?" Sedangkan sub-sub masalah yang akan diteliti dari persoalan pokok tersebut adalah (a) adakah korelasi antara paham teologi tentang perbuatan manusia dengan pandangan belajar mahasiswa STAIN Jember? Jika ada sejauh mana korelasi tersebut? (b) adakah korelasi antara paham teologi tentang perbuatan manusia dengan sikap dan cara belajar mahasiswa STAIN Jember? Jika ada sejauh mana korelasi tersebut?

## METODOLOGI PENELITIAN

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STAIN Jember tahun 2003. Sedangkan untuk menentukan sampel digunakan teknik *proportional stratified random sampling*, yakni

penarikan sampel dengan cara memisah-misahkan elemen-elemen populasi dalam kelompok-kelompok yang homogen, kemudian menarik sampel dari masing-masing kelompok homogen tersebut secara acak dengan memperhatikan perimbangan masing-masing kelompok. Dasar yang digunakan untuk menstratifikasi populasi adalah jenis kelamin dan tingkat semester yang ditempuh mahasiswa. Dengan dasar itu, maka ada 8 strata yang digunakan dalam penelitian ini (semester 9 ke atas tidak dimasukkan karena kebanyakan tidak lagi aktif ke kampus). Sedangkan untuk menentukan proporsi sampel dalam setiap stratanya digunakan rumus sebagai berikut (Nazir, 1999:355):

$$n_i = f_i \cdot n,$$

$$\text{di mana } f_i = \frac{N_i}{N}$$

$$\text{Jadi, } n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

- $n_i$  = Besar subsampel stratum  $i$
- $N_i$  = Besar Subpopulasi stratum ke- $i$
- $N$  = Besar Populasi
- $n$  = Besar Sampel

Berdasarkan prosedur dan teknik di atas, maka jumlah responden per-semester dapat ditentukan sebagai berikut: semester I sebanyak 13 laki-laki dan 12 perempuan; semester III sebanyak 12 laki-laki dan 13 perempuan; semester V sebanyak 12 laki-laki dan 14 perempuan; dan semester VII sebanyak 12 laki-laki dan 12 perempuan.

### Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan empat metode, yaitu dokumenter, kuisioner, interview, dan observasi. Dokumenter dan kuisioner merupakan teknik utama, dokumenter digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum obyek penelitian, sedangkan kuisioner digunakan untuk memperoleh data tentang paham teologi dan etos belajar mahasiswa.

Sementara dua teknik lainnya, interview dan observasi, digunakan untuk memperoleh data kualitatif sebagai data tambahan. Interview digunakan untuk memperoleh data tambahan tentang gambaran umum obyek penelitian serta paham teologi dan etos belajar mahasiswa STAIN Jember, sedangkan

observasi digunakan untuk memperoleh data tambahan tentang paham teologi dan etos belajar mahasiswa STAIN Jember. Dengan teknik-teknik itu diharapkan dapat diperoleh data yang valid.

### Pengelolaan dan Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan cara mengedit dan mengkodonya. Setelah itu, dianalisis dengan menggunakan rumus *Chi-Square* sebagai berikut:

$$X^2_0 = \frac{N(AD-BC)^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Keterangan:

N : Number of Cases

A : Frekwensi observasi sel 1

B : Frekwensi observasi sel 2

C : Frekwensi observasi sel 3

D : Frekwensi observasi sel 4

Jika harga  $X^2_0$  sama atau lebih besar dari harga kritik  $X^2$  tabel, maka Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti ada korelasi antara paham teologi tentang perbuatan manusia dengan etos belajar mahasiswa STAIN Jember. Sebaliknya, jika harga  $X^2_0$  lebih kecil dari harga kritik  $X^2$  tabel, maka Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, yang berarti tidak ada korelasi antara paham teologi tentang perbuatan manusia dengan etos belajar mahasiswa STAIN Jember.

Jika dari analisis *Chi-Square* di atas diperoleh hasil adanya korelasi antara dua variabel tersebut, maka langkah berikutnya adalah menginterpretasikan korelasi tersebut dengan menggunakan rumus KK sebagai berikut (Sudijono, 2001):

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan :

KK = Koefisien Kontingensi

$X^2$  = *Chi-Square*

N = Jumlah yang diamati

Hasil dari perhitungan rumus KK tersebut kemudian didialogkan dengan patokan sebagai berikut:

1. Apabila nilai KK yang diperoleh kurang dari 0,20, berarti hubungannya sangat lemah dan dapat

diabaikan.

2. Apabila nilai KK yang diperoleh berkisar antara 0,20 - 0,39 berarti hubungannya lemah.
3. Apabila nilai KK yang diperoleh berkisar antara 0,40 - 0,69 berarti hubungannya kuat.
4. Apabila nilai KK yang diperoleh berkisar antara 0,90 - 1,00 berarti hubungannya sangat kuat.

### Kerangka Teoritik dan Hipotesis

Seperti disebutkan, terkait dengan perbuatan manusia secara klasik terdapat dua aliran teologi dalam Islam, yakni qadariyah dan jabariyah. Paham qadariyah dalam perkembangannya diambil alih dan disistematisasi oleh aliran Mu'tazilah. Paham yang juga sering disebut dengan teologi sunnatullah ini memiliki ciri-ciri atau indikator sebagai berikut: (1) Kedudukan akal yang tinggi; (2) Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan; (3) Kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan hadits yang sedikit sekali jumlahnya; (4) Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas; (5) Mengambil arti metaforis dari teks wahyu; dan (6) Dinamika dalam bersikap dan berpikir.

Sebaliknya, paham jabariyah atau fatalisme dalam perkembangannya diambil alih dan dimodifikasi oleh aliran *Asy'ariyah*. Paham yang juga sering disebut dengan teologi kehendak mutlak Tuhan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Kedudukan akal yang rendah; (2) Ketidakebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan; (3) Kebebasan berpikir yang diikat dengan banyak dogma; (4) Ketidakpercayaan pada *sunnatullah* dan kausalitas; (5) Terikat pada arti tekstual dari al-Qur'an dan Hadits; dan (6) Statis dalam bersikap dan berpikir.

Menurut Nasution, teologi sunnatullah berkembang pesat pada periode klasik, sehingga pada masa kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan itu berkembanglah pemikiran yang rasional, ilmiah dan filosofis. Karena itu, sikap umat Islam zaman itu adalah dinamis, orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh orientasi akhirat. Keduanya berjalan seimbang, sehingga produktivitas umat dalam berbagai bidang meningkat. Pemikiran dalam segala bidang berkembang maju.

Sebaliknya, pada zaman pertengahan umat Islam dipengaruhi oleh dominasi teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah). Dalam paham teologi yang demikian, akal memiliki kedudukan yang rendah, sehingga pemikiran dalam segala kehidupan tidak berkembang, bahkan berhenti. Sikap taklid berkembang subur dalam masyarakat. Tidak ada

kemajuan dalam pemikiran. Bahkan filsafat hilang dari dunia Islam zaman pertengahan. Pemikiran dalam bidang keagamaan juga mandek.

Dengan gambaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa paham teologi memiliki pengaruh terhadap etos belajar seseorang. Paham Qadariyah menimbulkan etos belajar yang tinggi pada seseorang atau kelompok. Sebaliknya, paham Jabariyah mengakibatkan rendahnya etos belajar seseorang atau kelompok.

Secara etimologis, kata etos berasal dari Bahasa Yunani, yaitu ethos yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos ini tidak hanya dimiliki oleh individu, melainkan juga oleh suatu kelompok atau masyarakat (Tasmara, [www.mqmedia.com/tabloid\\_mq/khusus-03](http://www.mqmedia.com/tabloid_mq/khusus-03)).

Dari arti di atas, etos setidaknya memiliki tiga unsur. Pertama, etos itu bersumber dan berkaitan langsung dengan nilai-nilai kejiwaan seseorang. Kedua, etos menunjukkan pula pandangan hidup yang mendarah daging, sehingga hal itu menjadi karakternya. Ketiga, etos menunjukkan pula sikap dan harapan seseorang. Dan dengan sikap ini seseorang yang memiliki etos akan berusaha untuk memenuhi harapannya tersebut.

Terkait dengan pandangan belajar, dikenal ada tiga macam aliran: (1) Aliran nativisme yang dipelopori Schopenhauer, yang melihat tidak adanya manfaat dari pendidikan, karena setiap orang sudah memiliki bakat bawaan. Sehingga pendidikan diumpamakan dengan "mengubah emas menjadi perak" adalah suatu hal yang tidak mungkin. (2) Aliran empirisme yang dipelopori John Lock, yang melihat makna penting pendidikan. Anak yang baru lahir diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang dapat diwarnai dengan pendidikan. (3) Aliran konvergensi yang dipelopori William Stern, yang mengakui kedua aliran sebelumnya. Oleh karena itu, menurut aliran ini, pendidikan sangat perlu, namun bakat (pembawaan) yang ada pada anak didik juga mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Aliran pertama menggambarkan pandangan belajar yang rendah, sedangkan aliran kedua dan ketiga menggambarkan pandangan belajar yang tinggi.

Sedangkan "Sikap" didefinisikan oleh Gagne (1988:80) dengan "keadaan internal yang terbentuk dan mempengaruhi pilihan tindakan pribadi terhadap kelompok benda, orang atau peristiwa." Sikap belajar seseorang dapat diketahui dari caranya belajar.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini dikenal

istilah CBSA (cara belajar siswa aktif). Menurut Karyadi (1993), keaktifan belajar anak didik dapat diindikasikan dari hal-hal berikut: keikutsertaan mempersiapkan pelajaran, kegembiraan dalam belajar, kemauan dan kreativitas dalam belajar, keberanian menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan ingin tahu, kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur, pengembangan penalaran induktif, dan pengembangan penalaran deduktif. Siswa/mahasiswa yang memiliki kadar ke-CBSA-an yang tinggi berarti memiliki etos belajar yang tinggi, sebaliknya mereka yang memiliki kadar ke-CBSA-an yang rendah berarti memiliki etos belajar yang rendah.

Berdasarkan uraian sederhana di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Hipotesis Mayor: Ada korelasi yang signifikan antara paham teologi tentang perbuatan manusia dengan etos belajar mahasiswa STAIN Jember.
2. Hipotesis Minor: (1) Ada korelasi yang signifikan antara paham teologi tentang perbuatan manusia dengan pandangan belajar mahasiswa STAIN Jember; dan (2) Ada Korelasi yang signifikan antara paham teologi tentang perbuatan manusia dengan sikap dan cara belajar mahasiswa STAIN Jember.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Pandangan Teologi

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa asumsi yang mengatakan mahasiswa STAIN Jember mayoritas berpandangan teologi Asy'ariah tidak bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini dibuktikan dari 100 responden, 59 responden (59%) berpreferensi cenderung ke paham Mu'tazilah sampel, sedangkan sisanya sebanyak 41 responden (41%) berpandangan cenderung Asy'ariyah.

Apabila pandangan tersebut dilihat menurut angkatan (semester), maka akan tampak bahwa responden yang banyak berkecenderungan ke paham Asy'ariyah berasal dari semester I, yaitu 52% dari 25 responden, kemudian semester III sebesar 48% dari 25 responden, disusul semester V sebesar 34,6% dari 26 responden, dan yang terendah adalah semester VII sebesar 29,17% dari 24 responden. Sebaliknya, semester VII memiliki kecenderungan ke paham Mu'tazilah tertinggi, yakni 70,83%, kemudian semester V sebesar 65,4%, lalu semester III sebesar 52% dan terendah adalah semester I sebesar 48%. Kesimpulan yang dapat diambil dari data-data ini adalah bahwa semakin tinggi tingkat

semester seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kerumitannya.

Bila pandangan teologi dilihat menurut jenis kelamin, maka tampak adanya kecenderungan yang agak berbeda, meskipun tidak menyolok. Mahasiswa lebih cenderung ke paham Asy'ariyah dari pada mahasiswi. Mahasiswa cenderung berpaham Asy'ariyah sebanyak 44,9% dan Mu'tazilah sebanyak 55,1% dari 49 responden, sedangkan mahasiswi cenderung ke paham Asy'ariyah sebanyak 37,25% dan mu'tazilah sebanyak 62,75% dari 51 responden. Hasil ini memang agak berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Arsyad (1999:132) yang menemukan bahwa wanita lebih condong ke paham Jabariyah dibandingkan pria. Hal ini menunjukkan bahwa diklat-diklat Jender yang dilakukan di STAIN Jember selama ini menampakan hasil.

### Etos Belajar

Secara keseluruhan, responden lebih banyak yang memiliki etos belajar yang tinggi. Responden yang cenderung memiliki etos belajar tinggi sebesar 60%, sedangkan yang rendah sebesar 40%. Hasil angket ini barangkali agak berbeda dengan hasil pengamatan, yang melihat mahasiswa STAIN Jember kurang memiliki semangat belajar. Oleh karena itu, lemahnya semangat mahasiswa STAIN Jember sebagaimana hasil pengamatan tersebut tidak dapat dikatakan semata-mata akibat rendahnya etos belajar mahasiswa. Karena tinggi dan rendahnya semangat belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Distribusi frekwensi dan prosentase etos belajar mahasiswa STAIN Jember menurut tingkat semester responden. Responden yang memiliki prosentase etos belajar tinggi tertinggi berasal dari semester VII sebesar 70,83% (17 responden), di bawahnya berasal dari semester I sebesar 56% (14 responden), disusul semester III sebesar 60% (15 responden), dan terendah berasal dari semester V sebesar 53,85% (14 responden). Dengan melihat distribusi prosentase etos belajar mahasiswa STAIN Jember tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya etos belajar mahasiswa tidak dipengaruhi oleh lama tidaknya seseorang mengenyam pendidikan di perguruan Tinggi.

Jika etos belajar Mahasiswa STAIN Jember dilihat menurut jenis kelamin, maka akan tampak bahwa mahasiswa memiliki etos belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan mahasiswi. Sebagaimana terlihat pada tabel 6, sebanyak 33 responden mahasiswa

(67,35%) memiliki kecenderungan pada etos belajar tinggi. Sementara responden mahasiswi yang memiliki kecenderungan pada etos belajar tinggi sebanyak 27 responden (52,94%). Meskipun terdapat perbedaan prosentase antara mahasiswa dan mahasiswi, tetapi kedua kelompok tersebut sama-sama memiliki kecenderungan pada etos belajar yang tinggi.

Namun, jika dilihat dari sub-sub etos belajar, yakni pandangan dan sikap belajar, akan ditemukan hal yang agak berbeda. Dari hasil angket diperoleh data bahwa mahasiswa STAIN Jember memiliki pandangan belajar yang tinggi, baik dilihat secara umum, per-semester, maupun dari jenis kelaminnya. Secara umum, sebesar 93% responden berkecenderungan pada pandangan belajar yang tinggi, dan hanya 7% memiliki kecenderungan pada pandangan belajar yang rendah. Dengan data ini menunjukkan bahwa sebanyak 93% responden mengikuti aliran empirisme, yakni pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan itu perlu sekeh yang dapat mewarnai setiap orang.

Demikian pula halnya jika dilihat menurut tingkatan semester responden. Semua tingkatan semester memiliki kecenderungan pada pandangan belajar yang tinggi. Rangka tertinggi responden yang memiliki pandangan belajar tinggi berasal dari semester I sebesar 96% (24 responden). Tidak terpaut jauh dengan semester I adalah semester VII sebesar 95,83% (23 responden). Sementara semester II dan V masing-masing sebesar 88% (22 responden) dan 93,31% (24 responden).

Kecenderungan yang sama menunjukkan bahwa baik mahasiswa maupun mahasiswi sama-sama memiliki kecenderungan pada pandangan belajar yang tinggi. Mahasiswa memiliki kecenderungan pada pandangan belajar yang tinggi sebesar 93,98% (46 responden), sedangkan mahasiswi sebesar 92,16% (47 responden).

Sedangkan mengenai sub sikap belajar, secara umum, mahasiswa STAIN Jember kebanyakan memiliki sikap belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat, sebesar 63% responden memiliki sikap belajar yang rendah, dan hanya 37% yang memiliki sikap belajar yang tinggi. Fenomena ini tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan peneliti.

Hasil tersebut juga hampir sama, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin. Dari 49 responden mahasiswa, sebanyak 29 responden berkecenderungan ke sikap belajar yang rendah, yang berarti prosentasinya mencapai 59,18%. Rendahnya sikap belajar mahasiswi tampak lebih besar prosentasinya

dibandingkan mahasiswa. Dari 51 responden mahasiswi, sebanyak 34 responden berkecenderungan pada sikap belajar rendah yang berarti persentasenya mencapai 66,67%.

Namun sikap belajar mahasiswa STAIN Jember, jika dilihat menurut tingkatan semester, akan menunjukkan hasil yang agak berbeda. Tidak semua jenjang semester memiliki sikap belajar yang rendah. Pada tabel 26 terlihat bahwa semester VII lebih banyak yang memiliki sikap belajar yang tinggi, dengan persentase sebesar 58,33% (14 responden). Sementara semester I, III dan V sebagian besar memiliki sikap belajar yang rendah, dengan persentase masing-masing 72%, 76% dan 61,54%.

### Analisis Data

Seperti dijelaskan untuk menganalisis hipotesis mengenai hubungan antara dua variabel ini digunakan rumus Chi-Square. Dalam menggunakan rumus Chi-Square perlu terlebih dahulu diberikan data kategori dua variabel dalam bentuk silang sebagai berikut.

### Rekapitulasi Data Kategori Paham Teologi dan Etos Belajar Mahasiswa STAIN Jember

Etos Belajar	Paham Teologi		
	Rendah	Tinggi	Total
Asy'ariyah	24	17	41
Mu'tazilah	16	43	59
Total	40	60	100

Dari tabel di atas diketahui:  $N=100$ ,  $b=2$  dan  $k=2$ . Karena  $db=(b-1)(k-1)$ , maka  $db$ -nya adalah  $(2-1)(2-1)=1$ . Sedangkan frekwensi setiap sel adalah sebagai berikut:  $A=24$ ,  $B=17$ ,  $C=16$  dan  $D=43$ . Dengan demikian, nilai  $X^2_0$  adalah:

$$\begin{aligned}
 X^2_0 &= \frac{N(AD-BC)^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
 &= \frac{100(24 \cdot 43 - 17 \cdot 16)^2}{(24+17)(16+43)(24+16)(17+43)} \\
 &= \frac{100(1032-272)^2}{41 \times 59 \times 40 \times 60} \\
 &= \frac{100(760)^2}{5805600}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{100 \times 577600}{5805600} \\
 &= \frac{57760000}{5805600}
 \end{aligned}$$

Jadi, nilai  $X^2_0 = 9,949$

Sementara itu, nilai  $X^2$  tabel dengan  $db: 1$  adalah sebesar 3,841 pada taraf signifikansi 5% dan 6,535 pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, nilai  $X^2_0$  lebih besar dari pada  $X^2$  tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%.

Ini berarti bahwa, kesimpulan dari uji statistik tersebut adalah Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dari hasil kesimpulan tersebut menunjukkan adanya korelasi antara paham teologi terkait perbuatan manusia dengan Etos belajar mahasiswa STAIN Jember.

Untuk mengetahui tingkat korelasi antara paham teologi terkait perbuatan manusia dengan Etos belajar mahasiswa STAIN Jember digunakan rumus Koefisien Kontingensi (KK) sebagai berikut.

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2+N}}$$

$$\begin{aligned}
 KK &= \sqrt{\frac{9,949}{9,949+100}} \\
 &= \sqrt{\frac{9,949}{109,949}} \\
 &= \sqrt{0,091} \\
 &= 0,32
 \end{aligned}$$

Dengan hasil perhitungan KK ini dapatlah disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara paham teologi terkait perbuatan manusia dengan etos belajar mahasiswa STAIN Jember adalah lemah.

Sementara itu, data kategori dua variabel dalam bentuk silang antara paham teologi dan pandangan belajar mahasiswa STAIN Jember sebagai berikut:

**Rekapitulasi Data Kategori Paham Teologi dan Etos Belajar Mahasiswa STAIN Jember**

Paham Teologi	Etos Belajar		Total
	Rendah	Tinggi	
Asy'ariyah	5	36	41
Mu'tazilah	2	57	59
Total	7	93	100

Dari tabel di atas diketahui:  $N=100$ ,  $b=2$  dan  $k=2$ . Karena  $db=(b-1)(k-1)$ , maka  $db$ -nya adalah  $(2-1)(2-1)=1$ . Sedangkan frekwensi setiap sel adalah sebagai berikut:  $A=5$ ,  $B=36$ ,  $C=2$  dan  $D=57$ . Dengan demikian, nilai  $X^2_0$  adalah:

$$\begin{aligned} X^2_0 &= \frac{N(AD-BC)^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\ &= \frac{100(5 \cdot 57 - 36 \cdot 2)^2}{(5+36)(2+57)(5+2)(36+57)} \\ &= \frac{100(285-72)^2}{41 \times 59 \times 7 \times 93} \\ &= \frac{100(213)^2}{1574769} \\ &= \frac{100 \times 45369}{1574769} \\ &= \frac{4536900}{1574769} \end{aligned}$$

Jadi, nilai  $X^2_0 = 2,88$

Dengan demikian, nilai  $X^2_0$  lebih kecil dari pada  $X^2$  tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%, dengan  $db = 1$ , sehingga kesimpulan dari uji statistik tersebut adalah Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara paham teologi terkait perbuatan manusia dengan pandangan belajar mahasiswa STAIN Jember.

Sementara itu, data kategori dua variabel dalam bentuk silang antara paham teologi dan pandangan belajar mahasiswa STAIN Jember dapat dilihat pada

tabel berikut ini.

**Rekapitulasi Data Kategori Paham Teologi dan Sikap Belajar Mahasiswa STAIN Jember**

Paham Teologi	Etos Belajar		Total
	Rendah	Tinggi	
Asy'ariyah	33	8	41
Mu'tazilah	30	29	59
Total	63	37	100

Dari tabel tersebut di atas diketahui:  $N=100$ ,  $b=2$  dan  $k=2$ . Karena  $db=(b-1)(k-1)$ , maka  $db$ -nya adalah  $(2-1)(2-1)=1$ . Sedangkan frekwensi setiap sel adalah sebagai berikut:  $A=33$ ,  $B=8$ ,  $C=30$  dan  $D=29$ . Dengan demikian, nilai  $X^2_0$  adalah:

$$\begin{aligned} X^2_0 &= \frac{N(AD-BC)^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\ &= \frac{100(33 \cdot 29 - 8 \cdot 30)^2}{(33+8)(30+29)(33+30)(8+29)} \\ &= \frac{100(957-240)^2}{41 \times 59 \times 63 \times 37} \\ &= \frac{100(717)^2}{5638689} \\ &= \frac{100 \times 514089}{5638689} \\ &= \frac{51408900}{5638689} \end{aligned}$$

Jadi, nilai  $X^2_0 = 9,117$

Dengan demikian, nilai  $X^2_0$  lebih besar dari pada  $X^2$  tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% pada  $db = 1$ , sehingga kesimpulan yang diperoleh dari uji statistik tersebut adalah Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) terima, yang berarti ada korelasi antara paham teologi terkait perbuatan manusia dengan sikap belajar mahasiswa STAIN Jember.

Untuk mengetahui tingkat korelasinya, digunakan rumus Koefisien Kontingensi (KK),

sebagai berikut:

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$
$$KK = \sqrt{\frac{9,117}{9,117 + 100}}$$
$$= \sqrt{\frac{9,117}{109,117}}$$
$$= \sqrt{0,836}$$
$$= 0,289$$

Dengan hasil perhitungan KK tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara paham teologi terkait perbuatan manusia dengan sikap belajar mahasiswa STAIN Jember adalah lemah.

## PEMBAHASAN

Kecenderungan sebagian besar mahasiswa STAIN Jember terhadap paham teologi Mu'tazilah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini, bertolak belakang dengan hasil wawancara. Tidak seorangpun yang diwawancarai peneliti mengaku mengikuti aliran Mu'tazilah, tetapi semuanya mengaku penganut *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (baca: Sunni). Padahal aliran Sunni cenderung pada paham yang bertolak belakang dengan paham Mu'tazilah, yang dicirikan oleh sikap statis dan fatalis. Dengan temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa STAIN Jember adalah penganut aliran Sunni yang tercerahkan.

Dari hasil analisa di atas, ditemukan bahwa mahasiswa STAIN Jember adalah penganut aliran teologi Sunni yang sudah tercerahkan. Hal ini diperkuat oleh temuan mengenai pandangan belajarnya. Seperti yang ditunjukkan pada penyajian data di atas, sebesar 93% responden berkecenderungan pada pandangan belajar yang tinggi, yang berarti berpandangan optimis terhadap proses belajar mengajar. Belajar, dalam pandangan sebagian besar mahasiswa STAIN Jember, dapat membuat orang pandai dan berpengetahuan, membentuk bakat dan mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa STAIN Jember berkecenderungan pada paham empirisme.

Namun demikian, pandangan belajar yang tinggi (optimis) tersebut ternyata tidak diikuti oleh sikap belajar yang tinggi pula. Hal ini ditunjukkan oleh hanya 37% responden yang bersikap belajar yang tinggi. Rendahnya sikap belajar sebagian besar mahasiswa STAIN Jember inilah barangkali yang menimbulkan kesan bahwa mereka memiliki etos belajar yang rendah, sebagaimana yang disimpulkan oleh pengamatan sementara yang dikemukakan pada pendahuluan penelitian ini.

Tetapi, jika etos belajar mahasiswa STAIN Jember dilihat secara keseluruhan dengan menggabungkan sub-variabel pandangan belajar dan sikap belajar, maka kesimpulan sementara yang menyatakan mahasiswa STAIN Jember beretos belajar rendah tidak sesuai dengan hasil penelitian ini, karena sebesar 60% responden justru berkecenderungan pada etos belajar yang tinggi. Artinya, pada dasarnya mahasiswa STAIN Jember memiliki etos belajar yang tinggi, tetapi mungkin karena ada faktor lain yang membuat mereka tidak kondusif untuk belajar, sehingga semangat belajarnya agak menurun.

Selanjutnya, hasil uji statistik menunjukkan bahwa secara umum paham teologi mahasiswa STAIN Jember menyangkut perbuatan manusia sedikit banyak ikut mempengaruhi etos belajarnya. Semakin besar kecenderungan seseorang pada paham Mu'tazilah, ada kemungkinan semakin tinggi pula etos belajarnya. Sebaliknya, semakin besar kecenderungan seseorang pada paham Asy'ariyah, ada kemungkinan semakin rendah pula etos belajarnya. Disebutkan 'ada kemungkinan' karena hasil uji statistik dengan menggunakan rumus chi-square menghasilkan kesimpulan adanya hubungan antara paham teologi dengan etos belajar, tetapi jika hubungan itu dimasukkan ke dalam rumus korelasi koefisien kontingensi (KK) hanya menunjukkan hubungan yang lemah. Kesimpulan adanya hubungan itu diperoleh dengan mengingat nilai  $X^2_0$  yang sebesar 9,949 lebih besar dari pada nilai  $X^2$  tabel, baik pada taraf signifikansi 5% yang sebesar 3,841 maupun pada taraf signifikansi 1% yang sebesar 6,535 (db:1). Sementara kesimpulan hubungan lemah diperoleh dari nilai KK yang hanya 0,32.

Berdasarkan hasil uji statistik yang demikian, di mana paham teologi tentang perbuatan manusia hanya sedikit saja mempengaruhi etos belajar mahasiswa STAIN Jember, maka perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor lain yang menyebabkan menurunnya semangat belajar mahasiswa STAIN Jember, baik pada kurikulum,

kondisi lingkungan, ekonomi mahasiswa, dan lain-lain.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Secara umum, ada hubungan antara paham teologi mahasiswa STAIN Jember tentang perbuatan manusia dengan etos belajarnya. Namun, ketika dikonfirmasi dengan rumus KK, ditemukan bahwa tingkat hubungan tersebut termasuk hubungan yang lemah dengan nilai 0,32. Artinya, paham teologi mahasiswa STAIN Jember tentang perbuatan manusia sedikit banyak ikut mempengaruhi sikap belajarnya. Semakin besar kecenderungan seseorang pada paham Mu'tazilah, ada kemungkinan semakin tinggi pula etos belajarnya. Sebaliknya, semakin besar kecenderungan seseorang pada paham Asy'ariyah, ada kemungkinan semakin rendah pula etos belajarnya.

Sedangkan secara khusus, dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan antara paham teologi mahasiswa STAIN Jember tentang perbuatan manusia dengan pandangan belajar mereka. Artinya, apapun paham teologi yang dianut oleh mahasiswa STAIN Jember, baik yang fatalis maupun yang tidak, tidak mempengaruhi terhadap pandangan belajarnya.
2. Ada hubungan antara paham teologi mahasiswa STAIN Jember tentang perbuatan manusia dengan sikap belajarnya. Namun, ketika dikonfirmasi dengan rumus KK, ditemukan bahwa tingkat hubungan tersebut termasuk hubungan yang lemah dengan nilai 0,289. Artinya, paham teologi mahasiswa STAIN Jember tentang perbuatan manusia sedikit banyak ikut mempengaruhi sikap belajarnya. Semakin besar kecenderungan seseorang pada paham Mu'tazilah, ada kemungkinan semakin tinggi pula sikap belajarnya. Sebaliknya, semakin besar kecenderungan seseorang pada paham Asy'ariyah, ada kemungkinan semakin rendah pula sikap belajarnya.

### Saran

1. Perlu adanya pencerahan lebih lanjut terhadap paham aliran teologi dominan mahasiswa STAIN Jember, yakni aliran teologi Asy'atiyah, sehingga hal itu tidak mempengaruhi terhadap rendahnya etos belajar mahasiswa STAIN Jember.
2. Mengingat hubungan antara paham teologi tentang perbuatan manusia dengan etos belajar

mahasiswa STAIN Jember pada tingkat yang rendah, berarti paham teologi tersebut bukanlah faktor dominan yang mempengaruhi terhadap etos belajar. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lain untuk mengetahui penyebab utama rendahnya semangat belajar mahasiswa STAIN Jember.

## DARTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 1999. "Dimensi Budaya Kerja dan Paham Teologi: Hubungannya dengan Pendidikan dan Implikasinya terhadap Manajemen Kinerja: Studi Kasus pada Beberapa Lembaga Pendidikan Keagamaan Negeri di Sulawesi Selatan." *Disertasi*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

Asy'ari, Abu al-Hasan al-. 1990. *Maqâlât al-Islâmiyyîn*. Jilid. I. Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyah.

Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Gagne, Robert M. 1988. *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.

Hanafi, Ahmad. 1991. *Theologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Karyadi, B. 1993. "Pengembangan Cara Belajar Siswa Aktif." Dalam Ibrahim, R. dan Benny Karyadi (eds.). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendidikan Kependudukan.

Madjid, Nurcholis. 1984. "Warisan Intelektual Islam," dalam *Khazanah Intelektual Islam*. ed. Nurcholis Madjid. Jakarta: Bulan Bintang.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

- 
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Harun. 1991. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghafia Indonesia.
- Rahman, Fazlur. 1984. *Islam*. Bandung: Pustaka.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1996. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shimogaki, Kazuo. 1993. *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.